

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Fungsi Pengurus

Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu tatanan tertentu.¹⁷ Sedangkan pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau mengelola atau sekelompok orang yang mengurus.¹⁸

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>, Diakses pada 22 Juli 2021, pukul 08.41.

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128

efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.¹⁹

Pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pelaksanaan (actuating) dan fungsi pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

- a. Perencanaan (planning) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.
- b. Pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah

¹⁹ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hal. 28

- proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya.
- c. Penggerakan (actuating) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja. Actuating adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (planning, organizing, controlling), Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Menurut Terry dalam Kristiawan menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap; b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; c) memberikan otoritas kepada mereka; dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.²⁰

²⁰ Muhammad Kristiawan dkk, *Menejemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Budi Utama, 2017), hal. 28

d. Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.²¹

2. Makna Tentang Pengurus Pondok

Pengurus adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang bertugas untuk mengurus dan mengatur suatu pada sebuah perkumpulan.²² Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.²³ Pengurus adalah pembimbing yang menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin.²⁴

²¹ Mohamad Musthari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo persada, 2014), hal. 14

²² Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur. 2015. *Peran Pengurus Pondok Pesantren.....*, hal. 15.

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1128.

²⁴ Ruddat Ilaina Surya Ningsih, Sunarto, Prihma Sinta Utami, 2019, *Peran Pengurus Pondok.....*, hal. 192

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengurus adalah sekumpulan orang (santri) yang telah diberi amanat oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi dan mengatur santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol seluruh kegiatan para santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak glendor.

Pengurus Pondok yakni sekumpulan organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus Pondok dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga.

Pengurus Pondok adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan sistem pemilihan serta atas persetujuan Pengasuh.

Perubahan diri seseorang tentunya tidak terlepas dari perilaku. Sehingga, antara peran pengurus dalam proses pembinaan perilaku keagamaan akan berpengaruh pada perilakunya. Namun kecenderungan

perilaku-perilaku tersebut tentunya dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku manusia di bagi menjadi dua yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, sosial ekonomi. Sedangkan faktor internal yaitu jenis rasa tau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat. Diantaranya faktor eksternal dan internal yaitu faktor dari dalam diri santri dan faktor dari luar santri. Yang dimaksud anak dalam dalam pembahasan disini yaitu santri. Dengan kata lain, peran pengurus pondok pesantren dapat mempengaruhi perilaku santri.

a. Tugas atau tanggung jawab pengurus pondok

Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok adalah mematuhi dan merealisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada para santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam Pondok Pesantren. Menjaga seluruh fasilitas dan kenyamanan lingkungan Pondok Pesantren. Pengurus Pondok sangatlah berperan penting di dalam Pondok Pesantren juga membantu dan menjadi panjang tangan Pengasuh ketika Pengasuh tidak memungkinkan untuk terjun langsung dikarenakan beberapa faktor.

3. Pembinaan Karakter

Pembinaan adalah wujud dari sebuah upaya untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Berupaya yaitu berusaha (berikhtiar), berdaya upaya.

Mengupayakan yaitu mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal, mengambil tindakan.²⁵ Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa membina sebagai upaya mengusahakan supaya lebih baik, pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina agar berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁶

Menurut Soedjono pembinaan diartikan dengan istilah yaitu:

Pengentasan atau pemasyarakatan anak, yaitu memindahkan anak dari tempat yang tidak baik menuju tempat yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik rohani yang meliputi kasih sayang, rasa aman maupun jasmani yang meliputi makan, minum dan lain sebagainya.²⁷

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan melektakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.²⁸ Seseorang yang berkarakter mengacu pada orang yang memiliki kepribadian, akhlak, budi pekerti. Dengan makna tersebut berarti karakter itu sama dengan moralitas. Kepribadian merupakan ciri

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1982), hal. 137

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 389

²⁷ Soedjono Dirjo Siswono, *Penanggulangan Kejahatan*, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 80.

²⁸ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Islam, 2008), hal. 229

seseorang yang diturunkan dari bentukan lingkungannya, seperti keluarga dan bawaan sejak kecil.²⁹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya ia menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.³⁰ Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Pada pengertian diatas bisa di ambil kesimpulan bahwa karakter sama dengan akhlak, oleh karna itu karakter adalah nilai universal dari seluruh aktivitas manusia, dan kemanusiaannya. Seperti hubungannya dengan tuhan, dengan sesama dan lain sebagainya. Yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, karma, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter inilah muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama

²⁹ Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Glosarium, 2007), hal. 80

³⁰ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Or School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51

ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul dengan bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³¹ Pembelajaran karakter tidak sekadar memberi pengarahan pada anak mana yang salah dan mana yang benar, akan tetapi lebih mengajarkan karakter yang dapat menambahkan kebiasaan yang baik (*habituation*) hingga siswa dapat paham, bisa merasakan dan mau melakukan yang baik. Mengajarkan karakter ini tujuannya sama dengan pendidikan akhlak maupun moral.³²

Oleh karena itu, di dunia pesantren pendidikan karakter bukan hal yang baru, sebab sejak dini karakter santri sudah dibentuk melalui budaya pesantren sehingga tercipta akhlak yang baik bagi para santri. Pertama, sejak awal masuk pesantren santri telah belajar ilmu-ilmu keislaman sebagai basis data pengetahuan tentang akhlak atau karakter. Kedua, santri dibiasakan agar mampu mengutamakan akhlak dalam sehari-hari. Akhlak merupakan pembelajaran inti yang ditetapkan pesantren kepada santrinya. Ketiga, santri merupakan pelajar yang tinggal dipesantren, segala tingkah laku dapat terjaga dan terpantau. Pembinaan karakter santri berlangsung

³¹ *Ibid...*, hal. 51

³² Marzuki, M. Murdiono, Samsuri. 2011. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*. Jurnal Kependidikan. Volume 41. Nomor 1. hal. 47

24 jam. Keempat, kehadiran sosok teladan kyai dalam praktik karakter yang dapat dilihat, didengar, dan dialami secara langsung oleh santri sehingga santri dapat meneladaninya.³³

Jadi pembinaan karakter adalah suatu tindakan yang digunakan untuk mendidik, membina dan membangun akhlak serta perilaku seseorang supaya orang yang dibina terbiasa memahami, mengenal, dan menghayati sifat-sifat baik.

4. Karakter Islami

a. Pengertian karakter Islami

Karakter adalah suatu perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan atau bisa juga disebut sebagai perilaku yang sudah menjadi perilaku spontan, tidak membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.³⁴

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyarinyah (kehendak dan pilihan).³⁵ Sedangkan Jazaiz bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga

³³ Yudhi Fachrudin, 2020, *Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren*. Dirasah, Vol. 3, hal. 56

³⁴ Iwan Hermawan. 2020. *Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 1 No. 2, hal. 205

³⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 347

menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.³⁶

Sebagian ulama' berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merelasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini.³⁷

Saat disandarkan pada istilah Islam (bernilaikan Islam) bahwa akhlak bermakna yaitu gaya karakter yang teguh pada jiwa yang darinya tumbuh perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berlandaskan nilai Islam yang berupa wahyu ilahi.

Maka kata "dalam hadits" dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu Sunnah, khabar dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasalam selain al-Quran. Namun Makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.³⁸

³⁶ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011), hal. 6

³⁷ *Ibid...*, hal. 6

³⁸ Abu Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 3

Jadi karakter Islam menurut hadits adalah suatu bentuk karakter yang berpengaruh pada jiwa darinya tumbuh perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berlandaskan nilai Islam yang berupa wahyu ilahi. Dalam hal ini kisah yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Karakter islami yakni perilaku, etika, atau akhlak yang bersifat Islam. Karakter islami bila dipahami sebagai bentuk upaya pembentukan kepada anak didik dalam bersikap, berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, direlasasikan dalam bentuk interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya.³⁹

b. Konsep nilai-nilai karakter Islami

Konsep nilai-nilai karakter islami adalah konsep dasar Islam itu sendiri yaitu agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlak karimah atau ihsan yang dimulai dari perintah belajar kemudian perintah beriman dan taqwa. Jadi tujuan akhir dari nilai-nilai karakter islami adalah akhlak karimah, karena tujuan islam itu sendiri adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

³⁹ Purwati, Eni (Eds), *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 5

yang berarti bahwa agama Islam itu adalah untuk menyempurnakan akhlak.⁴⁰

Pada ranah konsep ini yang perlu dilakukan adalah motivasi untuk belajar sebagai kebutuhan hidup bukan belajar yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sarana mencari pekerjaan, tapi yang lebih penting adalah menjadikan proses belajar adalah sebagai kewajiban untuk mengetahui perintah-perintah Allah agar dapat melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.⁴¹

5. Pembinaan Karakter Islami

Pembinaan adalah suatu usaha yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar yang ada pada kepribadiannya seimbang dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk pada tahap selanjutnya menambah, meningkatkan dan mengembangkan pada dirinya, sesamanya atau terhadap lingkungan sekitarnya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang maksimal dan pribadi yang baik.⁴²

⁴⁰ Iwan Hermawan. 2020. *Konsep Nilai Karakter Islami....*, hal. 214

⁴¹ *Ibid....*, hal. 215

⁴² Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84

Kata karakter berasal dari Bahasa Inggris dan Yunani yakni *character*. Pada awalnya, kata karakter dipergunakan sebagai tanda penegasan dari koin. Kemudian dari waktu ke waktu istilah *character* menjadi umum digunakan untuk mengungkapkan hal yang berbeda antara satu hal dengan hal yang lainnya, dari berbagai aspek.⁴³

Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam, Kemenag Republik Indonesia mengatakan bahwa karakter diartikan sebagai sifat yang melekat dan dapat dikenali dari kepribadian seseorang secara keseluruhan. Dalam arti khusus, ciri-ciri tersebut dapat membedakan seseorang dari orang lain.⁴⁴

Jika dijabarkan lebih luas karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, dirinya, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap, emosi, dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat. Karakter yakni tingkah laku yang tampak pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap ataupun berbuat.⁴⁵

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syariat Islam yang berhaluan pada Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah.⁴⁶ Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti,

⁴³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 162

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 4

⁴⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 106

akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.⁴⁷

Pembinaan karakter Islami yakni suatu upaya yang diusahakan oleh pihak sekolah maupun pada suatu lembaga dalam rangka pembentukan karakter pada peserta didik. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Pembinaan memiliki arti pembentukan, penyempurnaan, tindakan, usaha, dan berbagai kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil akhir yang lebih baik lagi.⁴⁸

Jadi Pembinaan karakter Islami merupakan sebuah usaha yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang lebih baik dalam hal nilai-nilai Islam sehingga dapat berperilaku sebagai insan kamil.⁴⁹ Pembinaan karakter Islam mempunyai makna suatu langkah ataupun upaya yang ditempuh untuk membentuk tingkah laku atau budi pekerti yang baik untuk manusia dalam kehidupan yang sesuai dalam ajaran Islami.

⁴⁷ Purwati, Eni (Eds), *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hal. 5

⁴⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 581

⁴⁹ Yuliharti. 2018. *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4. No. 2. hal. 220

a. Disiplin

Pengertian ditinjau dari segi Bahasa, disiplin berasal dari Bahasa latin *discerre* yang memiliki arti belajar.⁵⁰ Menurut Suharsimi Arikunto disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan.⁵¹ Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana suatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁵²

Disiplin yakni kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dan rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kesetiaan dan kertiban. Orang yang disiplin ketat biasanya menargetkan orang yang selalu datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan bertindak sesuai pedoman yang berlaku. Orang dengan disiplin rendah biasanya memperlihatkan sikap yang tidak patuh atau tidak bisa mematuhi aturan dan ketentuan yang telah berlaku, baik yang berasal dari masyarakat, pemerintah atau aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin mempunyai makna sesuatu keadaan yang tertib, patuh, teratur terhadap aturan-

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), hal. 114

⁵² AliiImron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 173

aturan yang telah ada dan tidak ada pelanggaran, disertai rasa ikhlas dalam menaati aturan tersebut.

b. Jujur

Secara harfiah, jujur berarti luas hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁵³

Menurut Kesuma jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak di manipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁵⁴

Menurut Mohamad Mustari dalam bukunya, jujur adalah perilaku yang disandarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaanm baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.⁵⁵

Menurut Topaji Pandu Barudin dalam bukunya, jujur dalam Bahasa Arab yaitu sadaqa dan as-Sidqu yang artinya benar, nyata atau berkata benar. Secara isitilah, jujur diartikan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dengan kebenaran atau kenyataan. Jujur juga

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 132

⁵⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16

⁵⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 11

dapat diartikan sebagai tindakan memberikan sesuatu yang benar, sesuai kenyataan dan tidak dusta.⁵⁶

Perilaku jujur disinggung dalam banyak ayat Al-Quran maupun hadis. Dalam surah at-Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar⁵⁷

Rosulullah saw. Telah mencontohkan dari sikap beliau yang berani dalam berjuang karena beliau yakin sedang berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Benar yakni menyatakan sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Kebenaran dan kejujuran adalah jalan menuju kebaikan. Orang yang berperilaku dan berkata benar disebut ash-shiddiq, sedangkan orang yang dusta disebut al-kadzdzab. Dalam kebohongan mendapatkan dosa yang dapat menyebabkan seseorang menuju neraka.

Jujur merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam berkehidupan sehari-hari. Sifat jujur mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan menuntun pada surga. Seorang yang berlaku jujur ia disebut siddiq (orang yang terbiasa berlaku jujur). Sedangkan

⁵⁶ Topaji Pandu Barudin, *Perilaku Jujur*, (Klaten: PT Cempaka Putih, 2020), hal. 1

⁵⁷ *Ibid...*, hal. 4

sifat dusta menuntun pada perilaku yang menyimpang (dzalim) dan perilaku tersebut mengantarkan pada neraka.

Maka dapat diambil kesimpulan perilaku jujur yakni sebagai perkataan dan perbuatan serta kata hati yang sesungguhnya dan sesuai dengan kenyataan apa adanya.

c. Sopan Santun

Menurut Oetomo sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.⁵⁸ Sedangkan menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, Bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.⁵⁹

Sopan santun yaitu tata krama atau sebuah aturan yang sudah ada dan berkembang dalam suatu budaya pada masyarakat, dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin sebuah hubungan yang akrab, saling mengerti, dan saling hormat-menghormati menurut adat yang telah di tentukan pada masyarakat tersebut. Perilaku sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua,

⁵⁸ Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Presatasi Pustakarya, 2012). hal. 20

⁵⁹ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal. 11

dengan Bahasa yang sopan, lemah lembut, dan nada yang tidak keras. Seseorang dapat dinilai santun dengan beberapa klarifikasi, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan lemah lembut, dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.⁶⁰

Berdasarkan pada uraian di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa sopan santun mempunyai makna perilaku seseorang yang memiliki akhlak yang mulia seperti nilai-nilai dalam menghormati, menghargai, tidak sombong, dengan cara memuliakan orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu orang lain dan lain sebagainya. Dengan kata lain sopan santun yaitu sebuah peraturan hidup yang menghasilkan pergaulan pada masyarakat yang membentuk susunan sistem etika dan moral dalam kehidupan.

6. Pengertian Santri

Kata santri adalah sebutan umum yang di pergunakan untuk menyebut bagi orang-orang yang berada di pondok pesantren. Kata santri mengandung arti yang mana arti dari santri itu sendiri banyak pendapat, ada yang mengatakan bahwa artinya yaitu "*tiga matahari*", arti ini diambilkan dari kata Sun dan Tri. San adalah bahasa Inggris yang sudah di bahasa Indonesiakan yang mana asalnya Sun (matahari). Sedangkan Tri juga bahasa Inggris yang berarti tiga, maka kalau kita susun, Santri

⁶⁰ Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12

mengandung arti tiga matahari, adapun yang dikehendaki dari tiga matahari tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan.⁶¹

Maksud tadi memberi kepehaman bahwa santri adalah sosok yang berpegang teguh pada Iman, Islam, dan Ihsan. Dan ada juga yang mengartikan santri dengan arti “*jagalah tiga hal*”, arti ini mengambil dari kata San dan Tri juga, San adalah Bahasa Arab yang sudah di bahasa Indonesiakan yang mana asalnya yaitu Sun (jagalah) sedangkan Tri yaitu Bahasa Inggris yang berartikan tiga, maka kalau kita susun, santri mengandung arti jagalah tiga hal. Adapun yang dikehendaki dari arti itu adalah jagalah patuh kepada Allah, Rasul-nya, dan penguasa.

Maksud tadi memberi pemahaman bahwa santri adalah sosok yang menjaga tiga hal, yaitu taat pada Allah, pada Rasul-Nya, dan pada penguasa.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa lafadz santri terdapat lima huruf kalau ditulis dengan tulisan Arab yaitu: س، ن، ت، ر، ي (سنتری) yang mana huruf itu merupakan huruf awal dari satu susunan yang mengandung arti. Yang mana artinya adalah:

سِين (Sin) asalnya yaitu سُنُّرُ الْعَوْرَةِ (menutupi aurat). Arti ini memberi

kepehaman bahwa santri adalah termasuk orang yang menutupi aurat.

نُونُ (Nun) asalnya yaitu نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ (mencegah kemungkaran).

Arti ini memberi kephahaman bahwa santri itu orang yang menegakkan amar ma'ruf (perintah kebaikan) nahi mungkar (mencegah kemungkaran).

تَاءُ (Ta') asalnya yaitu تَرَكُ الْمَعَاصِي (meninggalkan maksiat-maksiat).

Arti ini memberi kephahaman bahwa santri itu orang yang meninggalkan berbaut maksiat.

رَاءُ (Ra) asalnya yaitu رِعَايَةُ النَّفْسِ (menjaga dari hawa nafsu). Arti ini

memberi kephahaman bahwa santri itu orang yang menjaga diri atau menahan dari hawa nafsunya yang selalu mendorong untuk berbuat kejahatan.

يَاءُ (Ya') asalnya yaitu يَتَّقِينُ (yakin/menatap). Arti ini memberi

kephahaman bahwa santri itu orang yang yaqin/mantap atas ketuhanan yang Maha Esa.

Santri di pesantren dididik untuk hidup sederhana, berahklaq mulia dan siap berjuang menegakkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing.⁶²

⁶² *Ibid...*, hal. 5

7. Pondok Pesantren

a. Sejarah dan pengertian pondok pesantren

Telah banyak diketahui, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama memainkan peran yang cukup strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Indonesia. Model pendidikan yang ada di pesantren, telah lama mengaakar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Telah banyak diketahui, bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning (turats) dan pengutan moralitas individualitas santri sebagai refleksi keluasan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dan dimiliki.⁶³

Abu Hamid mengatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “sant” yang artinya orang baik, dan “tra” yang artinya suka menolong. Jadi kata santra memiliki arti orang baik yang suka menolong. Sedangkan kata pesantren dalam wujud dan pengertian Indonesianya adalah “tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.”⁶⁴ Sedangkan Zulhimma menyatakan bahwa, asal kata “pesantren” adalah pe-santri-an, kata santri sendiri berarti murid. Dalam bahasa Jawa, pesantren disebut dengan istilah “pondok” yang berasal dari bahasa Arab “funduq” dan memiliki arti

⁶³ Ach. Rofiq, 2018. “Sowan” dalam penguatan pendidikan karakter pesantren berk
 elanjutan, *Ta’aallum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, No. 02, hal. 245

⁶⁴ Nasran, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri* (Studi Pondok Pesantren IMMIM Putra Makasar), hal. 4

penginapan.⁶⁵ Sedangkan di Aceh, pesantren disebut dengan nama “*dayah*”.

Pengertian pesantren yang populer sampai sekarang adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, atau biasa disebut *tafaqquh fii addin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁶⁶ Sedangkan dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Bab 1 pasal 1 ayat 4 dinyatakan, pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya.⁶⁷ Pesantren merupakan sebuah kawasan yang khas dengan ciri-cirinya yang tidak dimiliki oleh kawasan lain.

Pondok pesantren asalnya dari suku kata, yakni pondok dan pesantren. Pondok asalnya dari bahasa Arab “*Funduq*” yang memiliki arti tempat bersinggah, atau asrama. Sedangkan pesantren asalnya dari

⁶⁵ Guntur Cahya Kusuma, 2017. *Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini, jurnal tadris*, Vol. 02, No. 1, hal. 68

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. tiara Waacaana Yogya, 2001), hal. 9

⁶⁷ Nasran, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan.....*, hal. 3

bahasa Tamil, yang awalnya kata santri, kemudian keimbuhan awalan kata pe dan diakhiri imbuhan-an yang artinya para penuntut ilmu.⁶⁸

Istilah pondok pesantren yakni sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai jalur mempelajari, menghayati, mendalami, memahami, mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moral keagamaan untuk pedoman perilaku hidup sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah:

“Sebuah pemukiman yang lokasi umumnya terpisah oleh kehidupan di sekelilingnya. Pada kompleks tersebut terdapat beberapa sebuah bangunan diantaranya: ndalem pengasuh (sebutan Bahasa jawanya rumah *kyai*, Bahasa sunda ajegan, sedangkan Bahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah masjid, tempat mengajar (madrasah yang disamakan seperti sekolah); dan asrama tempat yang di tinggali oleh para santriwan-santriwati di pesantren.⁶⁹

Pesantren adalah sebuah lembaga Islam yang bentuk tatanan lingkungan masyarakatnya yang unik dan mempunyai tatanan nilai kehidupan sendiri yang positif. Pondok pesantren suatu lembaga yang di dalamnya terdapat kyai, ustadz, pengurus dan santri yang hidup bersama di dalam satu lingkungan dengan di landaskan nilai-nilai dan norma agama Islam.⁷⁰

Semua sistem pembelajaran yang di selenggarakan pada pendidikan pesantren mendapati biaya yang begitu relatif murah

⁶⁸ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultural,’ dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet.5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 40

⁷⁰ Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02. hal. 167

karena semua kebutuhan di pondok biasanya disediakan atau dapat bantuan dan dukungan dari masyarakat sekitar.

Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar dakwah Islamiyah, untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dengan mencetak para ulama' serta da'i. Asal usul pesantren terkadang dimulai dengan adanya kyai yang berkelana menyiarkan agama Islam dan diikuti beberapa orang santrinya. Terkadang kyai juga akan berhenti di satu tempat untuk mengadakan pengajian dan akan diikuti oleh masyarakat sekitar. Selama jumlah masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut masih sedikit, mereka akan tinggal di rumah kyai. Namun semakin lama semakin banyak santrinya dan tidak tertampung di rumah kyai, maka mereka bersama-sama mendirikan asrama atau pondok.

Jika melihat asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli sejarah. Pertama, menyebutkan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini berdasarkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk tarekat yang dipimpin oleh kyai. Kedua, menyebutkan bahwa munculnya pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "kuttah", yang merupakan lembaga pendidikan pada masa bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca tulis dengan sistem halaqah. Ketiga, menyebutkan bahwa pesantren

merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam.⁷¹

Pada abad ke 7 dan 8 Masehi di Indonesia telah tumbuh pusat-pusat pendidikan Islam. Tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada awalnya berpusat di masjid, surau, meunasah, rangkang, dan diyah. Sedangkan di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam lebih dikenal dengan nama pesantren. Pesantren pertama berdiri pada masa Walisongo, Syeikh Malik Ibrahim atau syeikh Maghribi di tanah Jawa.

Menurut laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Tanah Jawa adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada 1742. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri yang didirikan oleh sunan Giri di utara Surabaya, Jawa Timur pada abad 17 M dan dipimpin langsung oleh keturunan Nabi-Wali. Sedangkan Mastuhu menyimpulkan bahwa pesantren di Nusantara sudah ada sejak abad 13-17 M, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia.⁷²

Perkembangan pesantren di Indonesia sangatlah pesat. Berdasarkan laporan pemerintah colonial Belanda pada abad 19 M,

⁷¹ Muhamad Idris Umam, 2013. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, System Pendidikan, Dann Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV, No. I, hal. 104

⁷² Imam Syafe'I, 2017. *Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Jurnal Al-Tazkiyah, Vol. 8, hal. 87

untuk di tanah Jawa saja jumlahnya tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren yang ada di luar tanah Jawa, seperti Kalimantan dan Sulawesi yang keagamaannya juga sangat kuat. Kemudian pada masa Jepang, berdasarkan survey yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama pemerintah militer Jepang, didapatkan data jumlah pesantren dan madrasah di Jawa⁷³ yaitu:

Tabel 1.1
Data jumlah pesantren dan madrasah

Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167 buah	14.513 orang
Jawa Barat	1.046 buah	69.594 orang
Jawa Tengah	351 buah	21.957 orang
Jawa Timur	307 buah	32.831 orang
Jumlah	1.871 buah	199.415 orang

Semua jumlah ini belum termasuk dengan pesantren-pesantren kecil yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an tingkat dasar yang diselenggarakan di mushala-mushala dan masjid. Pada tahun 1997, menurut catatan Departemen Agama jumlah pesantren di Indonesia mencapai 9.388 buah. Sementara jumlah santri mencapai 1.770.768 orang. Pada tahun 2011, jumlah pesantren mencapai 27.218

⁷³ Ali Maulida, 2016. *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 05, hal. 1.297

buah dengan santri sebanyak 3.650.000 orang santri.⁷⁴ Jika dilihat dari perkembangannya yang begitu cepat, tentu saja jumlah pondok pesantren di Indonesia akan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sampai akhir abad 20 M, system pendidikan yang ada di pesantren senantiasa mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya memberikan pelajaran ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Ada juga pesantren yang memberikan oelajaran ilmu-ilmu tertentu, seperti untuk tahfidz Qur'an, iptek, keterampilan, atau pengkaderan gerakan-gerakan Islam.perkembangan pesantren juga didukung dengan perkembangan elmen-elmen yang ada. Jika pada masa awal pesantren hanya cukup dengan masjid dan asrama/pondok, maka pesantren pada masa kini telah memiliki kelas, dan bahkan memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan canggih.

Tanpa meninggalkan tradisi, pada abad 21 M ini, pesantren selalu mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik dalam bidang kelembagaan maupun menegemennya, hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan yang terus terjadi. Pada akhirnya secara kelembagaan dan tradisi, kemudian pesantren terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pesantren salaf tradisional yang masih

⁷⁴ Guntur Cahya Kusuma, *reflek si model pendidikan.....*, hal. 69

bertahan dengan kasjian kitab kuningnya, pesantren semi-modern yang telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal, non-formal, dan bahkan informal, serta pondok pesantren modern yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan formal dengan tradisi modern.⁷⁵

Secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan setidaknya menjadi tiga macam, meskipun dalam membedakannya terbilang sulit, tipe-tipe tersebut adalah pesantren salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan terpadu.⁷⁶ Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu. Metode yang digunakanpun hanya metode bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Sedangkan Khalafiyah adalah pesantren dengan tipe modern, dimana di dalamnya juga megajarkan ilmu pengetahuan umum, namun juga mengajarka kitab klasik sebagaimana pesantren salafiyah.

Dalam kehidupan masyarakat, pesantren berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah banyak memberikan warna pada kehidupan pedesaan, pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu bersama masyarakat. Hal ini berakibat pesantren diterima dalam masyarakat secara kultural saja, bahkan

⁷⁵ Ach. Rofiq, "sowan" dalam pengutan pendidikan....., hal. 246

⁷⁶ M. syaifuddin Zuhry, 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendididkan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisogo, Vol. 19, No. 2, hal. 291

juga dianggap ikut serta dalam membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

b. Fungsi dan tujuan pondok pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh saja, akan tetapi juga sebagai multi kompleks yang menjadi tugas sebuah pondok pesantren. Pendidikan dipondok pesantren tidak berhenti hanya sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal ini senada juga dengan yang dikemukakan oleh Tholkhah Hasan bahwasannya fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic Values), pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).⁷⁷

Menurut fungsi dan perannya, maka pondok pesantren di bedakan menjadi 3 bagian yaitu:⁷⁸

1) Sebagai lembaga penyebaran agama

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan melakukan syari'at-syari'at Islam guna

⁷⁷ Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hal. 77

⁷⁸ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 71

menyebarkan dan menyiarkan agama Islam diseluruh nusantara.

2) Sebagai lembaga pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini merupakan fungsi utama dari suatu pondok pesantren. Pondok pesantren dikategorikan sebagai pesantren apabila memiliki lima elemen pokok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

3) Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan islam atau sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman, pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri santri.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lainnya yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Secara umum tujuan pondok pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab Ta'lim al-Mutaalim karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan

kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat. Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat karena pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama.⁷⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis akan memberikan contoh telaah pustaka dengan mengambil judul: Peran Pengurus dalam Membina Karakter Islami Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung. Dan sejauh ini yang diketahui penulis penelitian tentang Peran Pengurus dalam Membina Karakter Islami Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 6

belum ada. Namun ada penelitian lain yang berhubungan dengan pelaksanaan Peran Pengurus dalam Membina Karakter Islami, yaitu:

1. Penelitian Skripsi oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembentukan karakter santri di pondok pesantren pancasila yaitu dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab diri dan kemandirian yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas. 2) Ustadz agama dalam membentuk karakter santri di Pondok pesantren Pancasila bahwa peran guru agama sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor, evaluator. Dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah hambatan yakni kurangnya tenaga pengajar, kondisi fisik santri yang sudah lelah karena selain mengikuti pembelajaran di pondok juga mengikuti pembelajaran di sekolahan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sedangkan daya dukungnya yaitu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya, di dalam pembelajarannya para guru menggunakan pendekatan yang baik sesuai perannya menjadi guru agama untuk membuat santri-santri di pondok ini senang dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh kepengurusan, kerjasama antara dewan pengajar juga sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di pondok ini untuk mencapai tujuan yang di inginkan yang sesuai dengan visi dan misi di pondok ini.

2. Penelitian Skripsi oleh Imam Abdul Aziz dengan judul “Peran ustadz Dalam Membina Karakter Santri di Madrasah Pondok Pesantren Ma’hadl ‘Ilmi Wal ‘Amal Tulungagung”. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Upaya Pembinaan Karakter Hablumminalloh melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung meliputi: memberi pengarahannya tentang pentingnya perintah Allah. (2) Upaya Pembinaan Karakter Hablumminannas melalui Kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan meliputi: a) membaca kitab yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran. b). Melaksanakan Sholat Berjamaah. c) Menghafal nadoman sebelum pelajaran dimulai. d). Membiasakan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua dan sesama teman. e). Sifat tawadu” kepada ustadz. f). Berbudhi pakerti dan berakhlakul karimah. (3) Upaya Pembinaan Karakter Hablumminal Alam melalui kegiatan Santri di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung meliputi: a). Membuat jadwal piket kelas. b). Membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai. c). Mengadakan ro”an atau kerja bakti satu minggu sekali baik ustadz maupun santri. d). Penanaman kepada santri agar selalu menjaga kebersihan, baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat. (4) Kendala dan Solusi yang dihadapi Ustadz dalam Pembinaan Karakter melalui kegiatan Keagamaan Santri di Madrasah Pon.Pes MIA Tulungagung. Kendala yang dialami Ustadz adalah kurang kompaknya antara guru yang ada di Madrasah sehingga

pelaksanaan pembinaan tidak maksimal, kurangnya persiapan Ustadz untuk membimbing para santri. Solusi yang dihadapi Ustadz adalah kepala madrasah atau ustadz lain memberi pengarahan untuk menciptakan suasana yang kondusif agar suasana belajar terasa nyaman. Menciptakan suasana religius dan membiasakan untuk berbuat baik sesuai dengan etika.

3. Penelitian Skripsi oleh Latifatul Fitriyah dengan judul “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiai telah berperan dalam membentuk karakter santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta memberikan hukuman yang tujuan untuk mendidik.

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatun Khasanah	Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga	<ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b. pembahasan penelitian sama, yaitu meneliti tentang membina karakter santri 	<ol style="list-style-type: none"> a. Obyek/lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian berbeda. c. Obyek penelitian yang berbeda, penelitiannya mengarah pada peran ustadz sedangkan penelitian ini meneliti peran pengurus.

2.	Imam Abdul Aziz	Peran ustadz Dalam Membina Karakter Santri di Madrasah Pondok Pesantren Ma'hadl 'Ilmi Wal 'Amal Tulungagung	a. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. b. Pembahasan penelitian sama, yaitu meneliti tentang membina karakter santri	a. Obyek/lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian berbeda. c. Jenis penelitian yang berbeda, penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (field research)
3.	Latifatul Fitriyah	Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu	a. Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. b. Pembahasan penelitian sama, yaitu meneliti tentang peran membina karakter santri	a. Obyek/lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian berbeda.

Berdasarkan tabel di atas, semua memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni sama-sama membahas tentang membina karakter pada santri dan teknik pengumpulan data yang digunakan sama. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu; penelitian ini meneliti peran yang dilakukan pengurus dalam membina karakter Islam santri. Kemudian ada jenis yang tidak sama dan yang diteliti oleh peneliti disini hanya berfokus pada karakter disiplin, jujur, dan sopan santun.

C. Paradigma Penelitian

Lembaga pendidikan Islam secara umum berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna, mampu membawa diri dihadapan Allah SWT, sesama manusia, dan alam. Salah satu lembaga

pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya para peserta didik yang islami adalah dengan pendidikan karakter ala pesantren. Salah satunya di dalam ponpes Nurul Huda Tulungagung. Lembaga ini berusaha menciptakan generasi yang tafakuh fiddin, dengan merumuskan beberapa langkah untuk mewujudkannya, seperti menanamkan sifat religi melalui kegiatan spiritual yang ada dalam pesantren seperti sholat berjamaah, madrasah diniyah, diba'an dan nariyahan. Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini bukan hanya mengajarkan pendidikan Islam secara kognitif semata, tetapi juga berusaha mendidik dengan mewujudkan sifat dan perilaku religius pada santri. Upaya tersebut salah satunya dengan menjalankan kegiatan spiritualitas.

Untuk memudahkan memahami isi dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul "Peran pengurus dalam membina karakter islami santri di pondok pesantren Nurul Huda Tulungagung" sebagai berikut:

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸⁰

Kerangka berfikir merupakan suatu rencana atau siasat bagaimana peneliti ini akan dilaksanakan. Menurut Uma yang dikutip dalam buku

⁸⁰ Sugiono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Metode penelitian yang ditulis oleh Sugiyono mengatakan, bahwa kerangka berfikir merupakan model yang konseptual dan bagaimana teori itu berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang perlu dibahas.⁸¹ Dengan begitu akan lebih sistematis dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma sebagai berikut, menunjukkan bahwa paradigma penelitian ini merupakan penjabaran dari teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Adapun skemanya sebagai berikut.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-21 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 60

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

